

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Manusia di dunia selalu berusaha mencapai kehidupan yang bahagia, namun dalam kehidupan sehari-hari tidak akan terlepas dengan pengaruh dari berbagai hal yang berhubungan dengan keinginan akan kemewahan dalam kehidupan. Tidak sedikit juga, manusia yang merasa bahagia walaupun tidak berlimpah dengan harta dan kemewahan. Cara manusia dalam mencapai kebahagiaan inilah, yang akan membedakan pemahaman seseorang dalam memaknai kebahagiaan. Perbedaan pemahaman sering terjadi karena perbedaan seseorang dalam memaknai kehidupan yang bahagia.

Bekerja menjadi suatu cara dalam mencapai kehidupan bahagia. Manusia pada hakikatnya dilahirkan di dunia adalah untuk bekerja. Manusia bekerja tidak hanya memproduksi barang atau jasa, melainkan mengkristalisasi kemampuan dan keterampilannya. Bekerja menjadikan seseorang secara tidak langsung merawat dan memelihara keterampilan yang dimiliki. Manusia juga dapat melakukan suatu bentuk pengabdian untuk melayani manusia yang lain dengan bekerja.

Peradaban manusia didasarkan pada aktivitas kerjanya. Alam yang dihadapi untuk diubah, diolah, dan memicu manusia dalam mengembangkan kemampuan serta keterampilannya. Tugiman (2012: 5-6) menyebutkan secara garis besar tiga perkembangan manusia untuk mengolah dan mengubah alam, yaitu 1) kemampuan untuk melempar, menciptakan simbol-simbol melalui mimik wajah sehingga memungkinkan manusia berkomunikasi, 2) mengorganisasi pekerjaannya untuk kepentingan bersama, 3) pengembangan kemampuan berbahasa untuk meregenerasikan pengetahuannya dalam bekerja. Kemampuan manusia dalam berbahasa menjadikan manusia selalu ingin mengembangkan peradaban agar semakin maju. Setiap generasi dituntut untuk selalu melakukan pembaharuan dan pemutakhiran kemampuan manusia dalam bekerja.

Tugiman (2012:5) menjelaskan bahwa awal ditemukannya api berdampak pada perkembangan peradaban manusia. Salah satu dampak terhadap perkembangan peradaban manusia dapat terlihat dengan ditemukannya cara memasak yang lebih sehat dan nikmat, sehingga dapat meningkatkan tingkat kesehatan dan angka harapan hidup. Penemuan api juga berdampak pada peralatan yang semakin canggih. Peralatan yang awalnya hanya mampu membuat tembikar, sekarang telah mampu mengolah logam serta besi dan baja. Api juga menjadikan manusia dapat hidup dengan bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pekerjaan merupakan akar dari seluruh perkembangan peradaban, baik secara fisik maupun mental, baik secara individual maupun sosial. Ismantoro dalam Tugiman (2012:13) menjelaskan bahwa bekerja berarti aktivitas atau perbuatan seseorang dalam mengolah atau mengubah sesuatu menjadi hal yang bermanfaat bagi kehidupan manusia di dunia. Manusia untuk bekerja haruslah memiliki kemampuan dan keterampilan dengan belajar. Pengetahuan dan kebiasaan yang diperoleh dari belajar inilah yang menjadi alat utama bagi manusia dalam memanfaatkan alam dan lingkungannya disesuaikan dengan kebutuhannya. Pekerjaan tidak terbatas pada orang yang bekerja saja, namun manusia membuktikan dirinya sebagai makhluk sosial melalui pekerjaan.

Pekerjaan akan berkaitan erat akan keterhubungan sosial antara manusia yang satu dengan manusia lainnya, yang saling membutuhkan satu dengan lainnya. Keluarga diartikan sebagai suatu satuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial (Soelaeman, 2001:115). Keluarga tidak terlepas dari peranan sosial sebagai masyarakat. Masyarakat merupakan satuan lingkungan sosial yang bersifat makro (Soelaeman, 2001:126). Sifat makro di peroleh dari kenyataan, bahwa masyarakat pada hakikatnya berdiri dari sekian banyak komunitas yang berbeda yang mencakup berbagai macam keluarga, lembaga, dan individu-individu.

Pekerjaan juga di identikkan dengan pekerjaan yang dilakukan oleh kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Kepala keluarga mengatur manajemen atau aturan dalam keluarga. Manajemen dalam keluarga dapat berupa aturan kehidupan berupa keuangan maupun kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Tugas kepala keluarga adalah mencari sumber-sumber kehidupan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kepala keluarga diwajibkan bekerja untuk mencari nafkah, kemudian mengatur penghasilan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga.

Pekerjaan dalam perkembangannya tidak terlepas dari penghasilan dan upah, dengan kata mayoritas bekerja bukan karena untuk meningkatkan keterampilan, tetapi untuk memenuhi kebutuhan dan keterpaksaan karena rendahnya pendidikan yang ditempuh. Seseorang yang hanya memiliki kemampuan tanpa di dukung pendidikan tinggi ditempuh hanya akan menjadikan keterampilan sebagai alat utama untuk bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidup, hal ini terjadi pada masyarakat desa Paterongan.

Buruh pengrajin celurit menjadi salah satu pekerjaan mayoritas di desa Paterongan. Buruh pengrajin celurit merupakan pekerjaan membuat kerajinan celurit dengan bekerja pada seseorang yang memiliki industri rumahan kerajinan celurit. Pekerjaan menjadi Buruh pengrajin celurit dilakukan di tempat yang telah disediakan oleh pemilik industri rumahan kerajinan celurit. Tempat yang digunakan biasanya adalah pekarangan pemilik industri rumahan kerajinan celurit yang telah di bentuk sedemikian rupa untuk menjadi tempat pembuatan kerajinan celurit.

Bekerja sebagai buruh pengrajin celurit diakui oleh masyarakat Paterongan sebagai pekerjaan yang dilakukan sejak menempuh sekolah dasar. Masyarakat desa Paterongan juga menjelaskan bahwa pekerjaan menjadi Buruh pengrajin celurit adalah satu-satunya pekerjaan yang dapat mereka kerjakan dengan ijazah pendidikan sekolah dasar. Keterampilan yang di dapatkan dari kebiasaan yang dilakukan sejak sekolah dasar menjadi modal utama dalam menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Buruh pengrajin celurit mengakui bahwa saat ini pendidikan sangatlah penting, namun buruh pengrajin celurit juga menyadari bahwa kebutuhan hidup pada saat mereka kecil yang harus dipenuhi terlebih dahulu adalah kebutuhan hidup keluarga dengan membantu ke dua orang tua dalam bentuk membuat kerajinan celurit, dibandingkan sekolah yang membutuhkan banyak biaya. Saat ini, buruh pengrajin telah menyadari pentingnya menepuh pendidikan. Buruh pengrajin celurit mulai berusaha agar anak-anak mereka mendapat pendidikan yang layak dan merubah nasib orang tuanya.

Nopirin (2000: 12-13) menyebutkan bahwa kemiskinan yang terjadi di masyarakat dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu pendapatan rendah, produktivitas rendah, modal dan sumber daya manusia rendah, investasi rendah, dan tabungan yang juga rendah. Kemiskinan hidup yang dialami buruh pengrajin celurit menjadi pokok persoalan yang utama dalam perjalanan hidup sebagai seorang buruh pengrajin celurit. Emil Salim dalam Supriatna (2000) mengemukakan beberapa karakteristik kemiskinan, yaitu 1) tidak memiliki industri sendiri, 2) tidak memiliki aset produksi dengan kekuatan sendiri, dan 3) tingkat pendidikan yang umumnya masih rendah. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan Nopirin dan Emil Salim dapat disimpulkan bahwa kehidupan buruh pengrajin celurit termasuk dalam kemiskinan, hal ini karena berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, buruh pengrajin celurit memiliki pendapatan yang rendah, produktivitas rendah, tidak memiliki industri sendiri karena tidak memiliki modal dalam membuka sendiri, aset yang dimilikipun rendah, pendidikan yang ditempuh tidak dapat ke jenjang yang lebih tinggi karena kebutuhan ekonomi keluarga yang harus ditanggung, dan tabungan yang masih rendah.

Kebutuhan hidup yang berbagai macam, dengan biaya yang tidak murah menjadikan buruh pengrajin celurit merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup dan menabung untuk keperluan penting dan mendesak. Penghasilan sebagai buruh pengrajin celurit setiap harinya harus digunakan sehemat mungkin agar dapat mencukupi biaya kehidupan sehari-hari. Kebutuhan yang harus dipenuhi buruh pengrajin celurit tidak terlepas dari

kebutuhan keluarganya, baik dari memenuhi kebutuhan makan sehari-hari, biaya sekolah anak, membayar listrik, dan membiayai semua kebutuhan hidup yang tidaklah murah.

Pemenuhan kebutuhan keluarga tidak terlepas dari pendapatan dan pengeluaran. Pemenuhan keluarga buruh pengrajin celuritpun tidak terlepas dari pendapatan dan pengeluaran yang ada. Pendapatan menjadi buruh pengrajin celurit adalah Rp 70.000,-/hari. Pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh buruh pengrajin celurit harus dapat memenuhi kebutuhan harian, bulanan, dan mendesak, yaitu pemenuhan makan sehari-hari, uang saku anak sekolah, biaya listrik bulanan, dan keperluan mendadak seperti sakit dan membayar hutang. Kepala keluarga memberikan hasil kerjanya pada ibu rumah tangga sebesar 50.000/hari dan 20.000 di pegang kepala rumah tangga untuk membeli rokok. Biaya harian yang didapat istri buruh pengrajin celurit 50.000/HARI yang harus dikeluarkan untuk makan mencapai Rp. 25.000/hari, biaya sebagai uang saku anak sekolah bisa mencapai Rp. 15.000,-/hari, dan sisanya untuk di tabung maupun untuk membeli bahan masak yang kurang. Buruh pengrajin celurit biasanya beristirahat bekerja minimal dalam satu minggu beristirahat selama dua hari. Buruh pengrajin celurit dalam satu bulan mengambil liburan sebanyak delapan hari. Sehingga dalam satu bulan bekerja sebanyak dua puluh dua hari bekerja bisa mendapatkan penghasilan sebesar 1.500.000,/bulan tetapi apabila buruh pengrajin tidak bekerja akan dapat mengurangi pendapatannya dalam satu bulan.

Buruh pengrajin celuritpun tidak akan menambah penghasilan pada hari disaat tidak ada pesanan, listrik padam, dan pemilik industri kerajinan celurit sakit. Buruh pengrajin celurit juga tidak memiliki pendapatan tambahan “*ceperan*” dari hasil bekerja menjadi buruh pengrajin celurit, hanya saja dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga yang kurang terpenuhi buruh pengrajin celurit mendayagunakan keluarga, pekarangan, dan hutang. Buruh pengrajin celurit Mendayagunakan istri atau anaknya untuk bekerja mengisi maupun menambah pendapatan rumah tangga buruh pengrajin celurit. Istri

buruh pengrajin celurit bekerja menjadi buruh pengrajin celurit, jika pada saat memerlukan pendapatan tambahan untuk memenuhi kebutuhan atau saat pemilik membutuhkan tenaga tambahan untuk menghasilkan kerajinan. Anak hanya membantu sesuai kemampuan untuk menambah kebutuhan keluarga dan keperluan pribadi.

Mendayagunakan pekarangan juga menjadi salah satu strategi penghidupan rumah tangga buruh pengrajin celurit agar dapat makan meskipun tidak ada uang dan pendapatan yang dihasilkan. Pekarangan yang ada untuk ditanami sayuran dan berternak hewan unggas (ayam atau bebek) yang kemudian untuk dimakan dan dijual saat kebutuhan mendadak. Buruh pengrajin menjadikan pekarangannya menjadi investasi jangka pendek. Buruh pengrajin selain mendayagunakan keluarga dan pekarangan juga mendayagunakan hutang sebagai pemenuhan kebutuhan yang paling mendesak.

Hutang akan dilakukan oleh buruh pengrajin celurit hanya disaat tidak adanya uang, pendapatan, dan hewan ternak yang dapat dijual. Buruh pengrajin celurit akan berusaha mencari hutangan dari pihak saudara dan tetangga dekat..Buruh pengrajin celurit menjelaskan bahwa berhutang kepada saudara adalah cara buruh pengrajin celurit agar tidak malu saat berhutang, namun karena kebutuhan hidup mendesak buruh pengrajin celuritpun akan berhutang kepada tetangga dekat jika pihak keluarga tidak ada yang dapat memberikan hutangan. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *Strategi Bertahan Hidup Buruh Pengrajin Celurit Studi di Kecamatan Galis Desa Paterongan*.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

Bagaimana strategi bertahan hidup Buruh pengrajin celurit?

### **1.3 Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

Mengetahui strategi bertahan hidup Buruh pengrajin celurit.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, yaitu sebagai berikut:

1) **Manfaat Teoritis**

Berdasarkan hasil yang dilakukan dalam penelitian, diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi tentang strategi bertahan hidup Buruh pengrajin celurit.

2) **Manfaat Praktis**

- a) Bagi masyarakat yang peduli dengan Buruh pengrajin celurit, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang kondisi Buruh pengrajin celurit dan ikut serta mengatasi kesulitan para Buruh pengrajin celurit khususnya di desa Paterongan kecamatan Galis;
- b) Bagi pihak pemerintah, dapat menjadi pertimbangan untuk lebih memperhatikan kelangsungan hidup buruh pengrajin celurit di era-modernisasi saat ini;
- c) Bagi peneliti, dapat menjadi pengalaman dan pengetahuan baru tentang penelitian buruh pengrajin celurit;
- d) Bagi peneliti lain, sebagai tambahan referensi untuk penelitian sejenis.